

IMPLEMENTASI PENDEKATAN STUDENT ACTIVE LEARNING BERBASIS PROJECT WORK UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK

Aisa Winda Fatmawati¹, Nurhidayati², Rintis Rizkia Pangestika³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purworejo

¹aisawindaftmw@gmail.com, ²nurhidayati@umpwr.ac.id, ³rintis@umpwr.ac.id

ABSTRACT

This research emerged from the low level of student cooperation and learning outcomes on the topic of magnetism in Grade V at SD Negeri 1 Jangkrikan. Teacher-centered teaching methods have resulted in limited student participation and engagement in learning activities. The purpose of this study is to describe the implementation of a Student Active Learning approach based on Project Work and to determine the improvement in students' cooperative character after the approach is applied. This study belongs to the category of Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis & McTaggart model, conducted in two cycles involving 19 students in the 2025/2026 academic year. Data collection techniques included interviews, observations, tests, and field notes, which were analyzed descriptively using both quantitative and qualitative approaches. The research findings indicate an improvement in student cooperation from 57.89% in the pre-cycle to 85% at the end of Cycle II. Student learning outcomes also showed significant progress. The conclusion of this study is that the Project Work-based Student Active Learning approach is effective in improving students' cooperation as well as their learning outcomes. This research contributes an innovative and relevant active learning strategy that can help enhance the quality of education in elementary schools.

Keywords: cooperative skills, project work, student active learning.

ABSTRAK

Penelitian ini muncul dari rendahnya rasa kerja sama dan hasil pembelajaran siswa pada topik magnet di kelas V SD Negeri 1 Jangkrikan. Metode pengajaran yang masih berfokus pada guru mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi dan kurang terlibat dalam kegiatan belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan implementasi pendekatan Student Active Learning yang berbasis Project Work serta untuk mengetahui peningkatan karakter kerja sama siswa setelah pendekatan tersebut diterapkan. Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart yang dilakukan dalam dua siklus dengan melibatkan 19 siswa pada tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, tes, dan catatan lapangan yang dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam kerja sama siswa dari 57,89% pada prasiklus menjadi 85% di akhir siklus II. Hasil pembelajaran siswa juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan Student Active Learning berbasis Project Work efektif dalam meningkatkan kerjasama serta hasil belajar siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai pilihan strategi pembelajaran aktif yang inovatif dan relevan untuk berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Kata Kunci: kerja sama, project work, student active learning.

A. Pendahuluan

Konsep pembelajaran mengalami perkembangan dari pendekatan behavioristik yang hanya menitikberatkan pada perubahan perilaku menuju pendekatan yang lebih holistik. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek perilaku, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, sosial, dan emosional, serta berupaya mengembangkan karakter peserta didik secara menyeluruh (Sinurat, 2024). Dengan pendekatan holistik tersebut, pendidikan tidak lagi semata-mata berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan sosial dan emosional peserta didik melalui interaksi serta kerja sama dalam lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif (Pare & Sihotang, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan pendidikan terbaru yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sehingga memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi secara optimal sesuai minat dan bakatnya.

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat delapan dimensi profil lulusan, yaitu keimanan dan

ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewarganegaraan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, serta komunikasi. Salah satu dimensi yang ditekankan adalah kolaborasi, yang mengharapkan peserta didik mampu bekerja sama secara efektif dalam sebuah tim. Kemampuan bekerja sama ini menjadi aspek penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena dapat mendukung peningkatan hasil belajar sekaligus memperkuat interaksi sosial antar peserta didik.

Melalui kerja sama, peserta didik akan terbiasa memperlihatkan kepedulian satu sama lain (Alivia & Utomo, 2024). Selawati et al. (2024) mengidentifikasi bahwa karakter kerja sama meliputi tiga aspek utama: ketergantungan positif (*positive interdependence*), hubungan interpersonal, dan proses kelompok. Konsep belajar yang melibatkan perubahan kemampuan melalui interaksi dengan lingkungan sangat relevan dalam pembelajaran IPAS, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga melakukan eksplorasi, eksperimen, dan diskusi kelompok.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang

dilakukan di kelas 5 SD Negeri 1 Jangkrikan, pada pembelajaran IPA materi magnet, ditemukan bahwa kerja sama antar peserta didik masih belum berjalan dengan baik. Observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik cenderung pasif dan kurang aktif dalam diskusi kelompok. Hasil wawancara dengan wali kelas juga mengungkapkan bahwa pembagian tugas dalam kelompok sering tidak merata dan komunikasi antar anggota kelompok kurang efektif. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru selama ini cenderung berpusat pada metode ceramah dan pemberian tugas individu, sehingga kurang memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut. Pendekatan *Student Active Learning* (SAL) dapat menjadi solusi permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran SAL yang banyak digunakan adalah *Project Work* atau biasa juga dikenal sebagai

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap suatu proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih umum untuk menguatkan pemilihan strategi dan metode pembelajaran (Ramdani et al., 2023). Pendekatan SAL merupakan istilah dalam dunia pendidikan yaitu sebagai strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan juga mencapai keterlibatan peserta didik agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien (Nurhidayati, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengubah peran peserta didik dari penerima pasif menjadi pelaku aktif yang mengkonstruksikan pengetahuan secara mandiri dan bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang populer dalam kerangka SAL adalah *Project Work*. *Project Work* merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam serangkaian kegiatan yang terstruktur dan saling berhubungan, yang berlangsung dalam jangka waktu

tertentu dan berorientasi pada pencapaian produk akhir yang nyata (Amri & Sert, 2022). *Project Work* atau *Project Based Learning* (PjBL), yaitu model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek atau pusat pembelajaran serta menitikberatkan proses belajar yang memiliki hasil akhir berupa produk.

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas pendekatan active learning dan model PjBL dalam meningkatkan hasil kerja sama peserta didik. Penelitian oleh Sa'diyah et al., (2023) mengonfirmasi bahwa Project Based Learning efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk, (2020) juga menyatakan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan karakter kerja sama peserta didik. Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAL berbasis *Project Work* berpotensi kuat dalam mengembangkan karakter kerja sama peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan kajian penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik

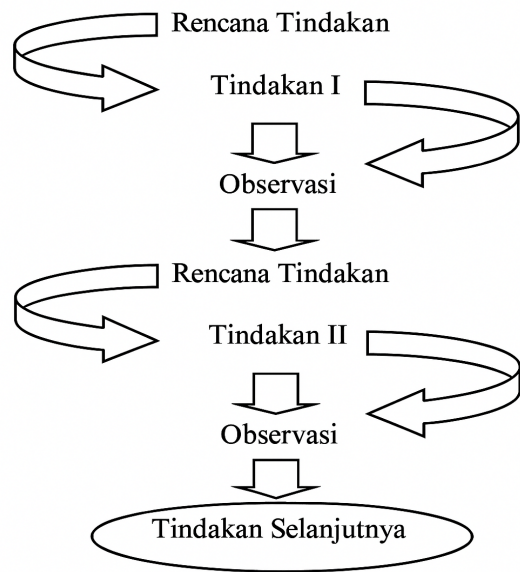
pembelajaran di lapangan. Meskipun berbagai model aktif seperti SAL dan PjBL telah terbukti efektif, namun implementasinya di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 1 Jangkrikan, masih terbatas dan belum sistematis. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian tindakan kelas untuk menguji dan mengoptimalkan penerapan pendekatan *Student Active Learning* berbasis *Project Work* dalam meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa pada materi magnet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan solusi konkret terhadap rendahnya partisipasi dan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran IPAS serta menghasilkan model pembelajaran aktif dan kolaboratif yang aplikatif bagi guru sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan model PTK dari Kemmis dan McTaggart. Model ini dipilih karena sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran sekolah dasar. Model ini dipilih karena memberikan alur yang sistematis dan fleksibel dalam memperbaiki pembelajaran secara bertahap melalui siklus-siklus tindakan. Menurut model Kemmis & McTaggart (dalam Susilo dkk, 2022),

pelaksanaan penelitian tindakan mencakup empat langkah meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan skenario kerja dan prosedur tindakan dengan mengadaptasi model Kemmis & McTaggart, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, siklus I dilaksanakan untuk membahas materi dan rencana tindakan dengan menekankan pada kemampuan kerja sama peserta didik menggunakan pendekatan *Student Active Learning* berbasis *Project Work*. Siklus II melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan hal-hal yang ditemukan dan belum tercapai. Alur atau langkah pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, tes, dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, partisipasi peserta didik, karakter kerja sama, serta kendala yang muncul dalam pembelajaran.

Observasi dilaksanakan pada tahap pra penelitian dan selama pelaksanaan tindakan untuk mengamati karakter kerja sama peserta didik, pola interaksi, tingkat partisipasi, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok seperti komunikasi, tanggung jawab, saling menghargai, dan kontribusi dalam

proyek. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik pada materi magnet berdasarkan indikator capaian pembelajaran dan diberikan pada akhir setiap siklus untuk melihat peningkatan pemahaman konsep.

Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai peristiwa penting selama pembelajaran yang tidak tercakup dalam instrumen, seperti reaksi spontan peserta didik, kendala teknis, dan dinamika kelompok, sehingga dapat melengkapi data observasi dan memperkuat analisis refleksi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Jangkrikan, yang berada di Desa Jangkrikan, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo pada semester 1 tahun ajaran 2025/2026. Peneliti memiliki peran sebagai pelaksana yang memandu langsung keterlaksanaan pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Jangkrikan dan didampingi oleh observer selama pelaksanaan penelitian. Subjek penelitian merupakan peserta didik

kelas V dengan jumlah 19 peserta didik.

Selama pelaksanaan penelitian, pada setiap pertemuan dilakukan juga observasi guru wali kelas V untuk mengetahui keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran. Pada setiap pertemuan guru wali kelas V mengamati keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa langkah-langkah pembelajaran sudah sesuai dengan prosedur penerapan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan.

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus terdapat 2 pertemuan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan karakter kerja sama peserta didik kelas V SD Negeri 1 Jangkrikan dengan menggunakan pendekatan *Student Active Learning* berbasis *Project Work* pada materi magnet. Jadwal penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Jadwal Penelitian

Siklus	Pertemuan	Tanggal
PraSiklus	1	4 Agustus 2025
Siklus I	2	6 Agustus 2025
	3	7 Agustus 2025

Siklus II	4	11 Agustus 2025
	5	12 Agustus 2025

Pelaksanaan pra siklus dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan sebagai tahap awal sebelum diterapkannya pendekatan SAL berbasis *Project Work*. Pada tahap ini, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yang bersifat *teacher centered*. Pada pertemuan ini peneliti menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah dan tanya jawab.

Selama proses pembelajaran peserta didik lebih pasif sebagai pendengar dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran belum mengintegrasikan elemen kerja sama yang terstruktur dan berkelanjutan antara peserta didik. Adapun hasil observasi rata-rata karakter kerja sama peserta didik sebesar 57,89% dan pada setiap indikator sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Observasi Pra Siklus	
Aspek Kerja Sama	Persentase
Komunikasi	54%
Tanggung Jawab	64%
Saling Menghargai	58%
Partisipasi Aktif	66%
Saling Membantu	47%

Pada pelaksanaan siklus I peneliti sudah mengimplementasikan pendekatan SAL berbasis *Project*

Work dan menggunakan langkah penelitian PTK mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan hasil observasi pada pertemuan pertama menunjukkan rata-rata kemampuan kerja sama peserta didik sebesar 66,84% dengan pencapaian indikator kerja sama sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Observasi Siklus I Pertemuan I	
Aspek Kerja Sama	Persentase
Komunikasi	61%
Tanggung Jawab	71%
Saling Menghargai	64%
Partisipasi Aktif	79%
Saling Membantu	59%

Pada pertemuan kedua hasil observasi menunjukkan peningkatan menjadi 72,63%. Meskipun sudah terjadi peningkatan, beberapa peserta didik masih menunjukkan persentase kerja sama yang relatif rendah dan belum tuntas terutama pada aspek komunikasi dan partisipasi aktif dalam kelompok. Sebagian peserta didik juga masih pasif dan belum secara optimal terlibat dalam diskusi maupun pengerjaan proyek.

Tabel 4 Hasil Observasi Siklus I Pertemuan II	
Aspek Kerja Sama	Persentase
Komunikasi	70%
Tanggung Jawab	75%
Saling Menghargai	72%
Partisipasi Aktif	75%
Saling Membantu	71%

Pada pelaksanaan siklus II peningkatan kerja sama peserta didik semakin signifikan dengan rata-rata persentase kerja sama mencapai 80,02% pada pertemuan pertama. Berikut pencapaian indikator kerja sama peserta didik.

**Tabel 5 Hasil Observasi Siklus II
Pertemuan I**

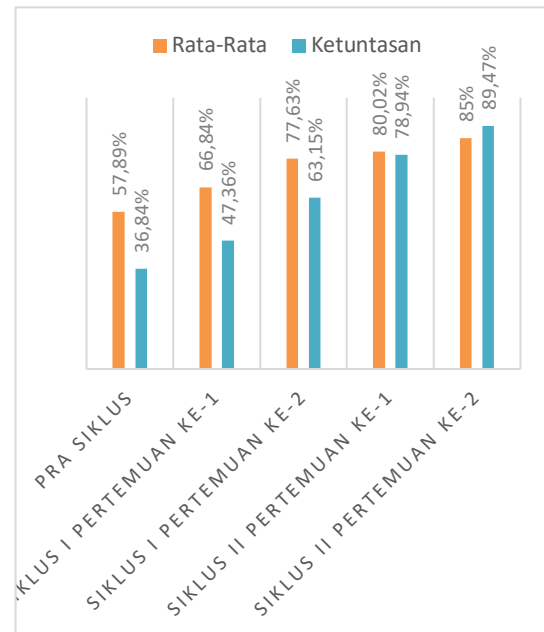
Aspek Kerja Sama	Persentase
Komunikasi	82%
Tanggung Jawab	79%
Saling Menghargai	82%
Partisipasi Aktif	84%
Saling Membantu	75%

Hasil akhir di pertemuan siklus II hasil observasi menunjukkan angka 85%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik sudah mampu bekerja sama dengan baik, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi maupun penyelesaian proyek. Pada pertemuan terakhir ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II dengan perbaikan dari siklus sebelumnya sudah berhasil meningkatkan keaktifan, tanggung jawab, dan solidaritas antar peserta didik dalam kelompok.

**Tabel 6 Hasil Observasi Siklus II
Pertemuan II**

Aspek Kerja Sama	Persentase
Komunikasi	87%
Tanggung Jawab	86%
Saling Menghargai	86%
Partisipasi Aktif	84%
Saling Membantu	83%

Berikut merupakan peningkatan kemampuan kerja sama peserta didik mulai dari tahap pra siklus hingga siklus II dalam bentuk diagram.



**Gambar 2 Perbandingan Hasil Observasi
Tiap Siklus**

Berdasarkan diagram perbandingan rata-rata kerja sama peserta didik, terlihat adanya peningkatan dari tahap pra siklus hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, persentase rata-rata kerja sama peserta didik hanya sebesar 57,89%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan kerja sama yang baik. Setelah diterapkan pendekatan SAL berbasis *Project Work* pada siklus I dan II, persentase kerja sama

meningkat menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mulai memberikan dampak positif yang lebih nyata.

D. Kesimpulan

Penerapan pendekatan *Student Active Learning* berbasis *Project Work* pada materi magnet di kelas V SD Negeri 1 Jangkrikan berhasil dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan kelompok yang melibatkan diskusi, eksperimen, pembuatan laporan, dan presentasi. Pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan kerja sama peserta didik. Peningkatan ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan adanya kenaikan persentase kerja sama peserta didik dari tahap pra siklus yang hanya 57, 89% menjadi 85% pada siklus II pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu berkolaborasi, berkomunikasi, dan saling membantu dalam proses pembelajaran setelah diterapkannya pendekatan SAL berbasis *Project Work*.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan. Sekolah diharapkan mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dengan

menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta memberikan pelatihan bagi guru terkait penerapan pembelajaran aktif. Guru disarankan untuk terus memotivasi peserta didik agar aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok serta mengelola pembagian peran dalam kelompok secara seimbang. Peserta didik diharapkan lebih aktif berpartisipasi dan mengembangkan sikap tanggung jawab serta kerja sama dalam kelompok. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak peserta didik, waktu penelitian yang lebih panjang, atau menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar dan kreativitas peserta didik agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alivia, N. S., & Utomo, A. C. (2024). PENINGKATAKN KERJASAMA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II SD. *Fondatia, Jurnal Pemdidikan Dasar*, 8, 354–366.
- Amri, M., & Sert, O. (2022). Establishing understanding during student- initiated between-desk instructions in project work. *Cambridge Journal of Education*, 52(6), 667–690.

- <https://doi.org/10.1080/0305764X.2022.2047890>
- Nurhidayati. (2019). IMPLEMENTASI PENDEKATAN STUDENT ACTIVE LEARNING DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 5(November), 2.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). *Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Program Studi Magister Administrasi Pendidikan , Universitas Kristen Indonesia*. 7, 27778–27787.
- Sa'diyah, H., Fajari, L. E. S. W., Aini, S., & Fajrudin, L. (2023). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11, 2.
- Sinurat, J. (2024). INTEGRASI ANTARA PEMBELAJARAN AKADEMIK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. 2(2), 374–379.
- Susilo, H., Chotimah, H., dan Sari, Y. D. 2022. Penelitian Tindakan Kelas. Media Nusa Creative (MNC Publishing).